



Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak di Posyandu Raden Omas

Oktaviani Delvi^{1*}, Fatya Nurul Hanifa², Selasih Putri Isnawati³

¹⁻³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: oktavianidelvi60@gmail.com

Abstract. Immunization is one of the most effective and efficient public health efforts in preventing diseases and reducing mortality rates in children such as smallpox, polio, tuberculosis, hepatitis B, diphtheria, measles, rubella, congenital rubella syndrome (CRS), tetanus, pneumonia (lung inflammation) and meningitis (inflammation of the brain membrane) (Nandi & Shet, 2020). Data from the Indonesian Ministry of Health in 2020 showed that vaccination coverage in the 3rd and 4th months was months. However, efforts can be made to increase child vaccination coverage to 80% and that does not include DT, MR2, and HPV vaccinations. As, measles data is only 45%, diphtheria-tetanus (DT) is around 40% (Indonesian Ministry of Health, 2021). To determine the relationship between maternal knowledge and the completeness of basic immunization in children at the Raden Omas Posyandu. This study uses a quantitative research design with a cross-sectional method. The population in this study consisted of mothers who had children aged 12 to 18 months at Posyandu Raden Omas, totaling 36 mothers. The statistical results showed a relationship between maternal knowledge and the completeness of basic immunization in children p -value (0.048). Most respondents had good knowledge, as many as 13 respondents (36.1%). Sufficient knowledge, as many as 13 respondents (36.1%). Insufficient knowledge, as many as 10 respondents or 27.8%. Most respondents had incomplete immunization, namely 18 respondents (50%).

Keywords: Basic Immunization, Knowledge, Posyandu.

Abstrak. Imunisasi merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang paling efektif dan efisien dalam mencegah penyakit dan menurunkan angka kematian pada anak seperti cacar, polio, tuberculosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan sindrom kecacatan bawaan akibat rubella (congenital rubella syndrome/CRS), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak) (Nandi & Shet, 2020). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menunjukkan cakupan vaksinasi pada bulan ke 3 dan 4 sangat rendah. Namun, dapat diupayakan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi anak hingga 80% dan itu tidak termasuk vaksinasi DT, MR2 dan HPV. Sebagaimana, data campak hanya 45%, difteri tetanus (DT) sekitar 40% (Kemenkes RI, 2021). Diketahuinya hubungan pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Posyandu Raden Omas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode crossectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak berusia 12 sampai 18 bulan di Posyandu Raden Omas yang berjumlah 36 ibu. Hasil statistic menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak p value (0,048). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (36,1%) Pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (36,1%) Pengetahuan kurang sebanyak 10 responden atau 27,8%. Sebagian besar responden memiliki kelengkapan imunisasi yang tidak lengkap yaitu 18 responden (50%).

Kata Kunci: Imunisasi Dasar, Pengetahuan, Posyandu.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan Indonesia sekarang berfokus pada Upaya pencegahan dan promosi kesehatan tetapi tidak juga meninggalkan aspek pengobatan dan pemulihan. Sebagai Upaya pencegahan bidang kesehatan yang dilakukan adalah melaksanakan program pemerintah yaitu imunisasi yang merupakan salah satu program yang menjadi prioritas dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Dengan pelaksanaan imunisasi yang lengkap

juga sudah merupakan suatu Upaya penting yang dilakukan dalam mendukung pemerintah mencapai indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs). (Kemenkes RI, 2021).

Imunisasi ialah salah satu usaha dalam bidang kesehatan untuk masyarakat yang paling ampuh dan sesuai untuk usaha preventif dan penurunan kasus kematian bayi dan anak yang disebabkan oleh penyakit menular dan kronis diantaranya cacar, polio, tuberculosis, hepatitis B, difteri, campak, rubella dan kelainan lahir akibat rubella (congenital rubella syndrome/CRS), tetanus, pneumonia (radang paru) serta meningitis (radang selaput otak) (Nandi & Shet, 2020). Imunisasi juga sudah teruji klinis mampu mengurangi angka mordibitas dan mortalitas sebanyak 2 sampai 3 juta kematian pertahun sehingga kematian yang diakibatkan oleh penyakit kronis bisa di cegah sedini mungkin (Kemenkes, 2016).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 menyatakan angka kelahiran hidup didunia sebanyak 139.677.000 dari total populasi sekitar 7.586.000.000 bayi. Sebagaimana, sebanyak 135.636.000 ditemukan dalam keadaan sehat. Dari jumlah kelahiran yang didapatkan, anak-anak yang terkena penyakit difteri sebanyak 16.651.000, pertussis sebanyak 153.631.000, polio sebanyak 104.000, dan tetanus sebanyak 15.103.000. Data tersebut menunjukkan target yang akan divaksinasi BCG sekitar 89%, DPT 1 sekitar 90%, DPT III sekitar 86%, HepB sekitar 42%, Hib3 sekitar 72%, Pol 3 sekitar 85%, dari data tersebut artinya target yang ditentukan belum mencapai target (Unicef, 2019).

Data Kementerian Kesehatan RI (KEMENKES) tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah kecukupan imunisasi pada bayi dengan usia tiga dan empat bulan masih sangat rendah. Namun, dapat diupayakan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi anak hingga 80% dan itu tidak termasuk vaksinasi DT, MR2 dan HPV. Sebagaimana, data campak hanya 45%, difteri tetanus (DT) sekitar 40% (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data tahun 2020-2021, cakupan imunisasi dasar lengkap turun drastis. Pada tahun 2020, target imunisasi sekitar 92%, sedangkan data cakupan yang sudah di capai hanya mencapai 84%. Tahun 2021, target imunisasi sebanyak 93%, sedangkan yang sudah dicapai sekitar 84% (Kemeskes RI, 2022). Data kabupaten Sintang pada tahun 2022 sekitar 84,9% (Dinkes Prov Kalimantan Barat, 2023)

Data tahun 2023 di Kecamatan Serawai Desa Segulang memiliki jumlah bayi dan balita sebanyak 53. Sebagaimana, capaian untuk imunisasi HB0 sekitar 55,6%, imunisasi BCG sekitar 76%, imunisasi DPT-HB-Hib3 sekitar 40%, imunisasi polio sekitar 46,7%, imunisasi campak rubella sekitar 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut belum mencapai dari target capaian cakupan imunisasi yang sudah ditentukan.

Imunisasi dasar lengkap adalah suatu program pemerintah yang digadangkan dan hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 42 Tahun 2013. Sebagaimana dijelaskan bahwa imunisasi dasar lengkap wajib diberikan setiap bayi dan anak.

Suatu penyakit yang berasal dari virus atau bakteri yang menyerang tubuh manusia disebut dengan agent. Ketika agent tersebut masuk dalam tubuh manusia, secara langsung akan menyerang kekebalan tubuh atau antibody. Apabila antibody bayi atau anak tidak baik, hal ini akan memudahkan anak terserang penyakit. Sehingga, pemberian imunisasi yang menjadi alternative pencegahan secara dini terhadap suatu penyakit. Untuk itu, setiap anak wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap seperti Hepatitis B, BCG, DPT-HB-Hib, polio dan campak.

Imunisasi Hepatitis B merupakan suatu tindakan dengan memberikan imunitas yang aktif pada infeksi yang ditularkan oleh sebuah virus hepatitis B. Penelitian yang dilakukan oleh Yanyan Mulyani (2020) menunjukkan sebanyak 34 responden (53,1%) memiliki pengetahuan kurang, 19 responden memiliki pengetahuan cukup, dan 11 responden memiliki pengetahuan baik. Imunisasi BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*) bertujuan untuk menciptakan kekebalan aktif dalam tubuh terhadap penyakit tuberculosis (TBC).

Penelitian yang dilakukan oleh Rhipiduri Rivania (2020) menunjukkan sebanyak 20 responden (66,7%) memiliki pengetahuan baik, sekitar 22 responden (73,3%) dan 20 responden (26,7%) memiliki sikap negative. Imunisasi DPT berfungsi untuk mencegah penyakit difteri, pertusis, tetanus (Kemenkes, 2022). Penelitian yang dilakukan Rani Kawati Damanik (2021) menunjukkan 34 responden (43%) memiliki pengetahuan cukup. Imunisasi polio ini memberikan kekebalan aktif terhadap penyakit poliomyelitis. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Susanti (2019) menunjukkan 22 responden (68,8%) memiliki pengetahuan baik, 21 responden (65,6%) memiliki sikap baik, dan pemberian imunisasi polio sebanyak 22 responden (68,8%).

Imunisasi campak merupakan suatu Tindakan yang memberikan imunisasi dengan tujuan pencegahan terhadap penyakit radang di daerah organ paru (pneumonia), infeksi pada pencernaan seperti diare atau adanya radang pada otak (Kemenkes,2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ebrina Yosianty (2019) menunjukkan sebanyak 44 responden dilakukan uji *chi square* dengan hasil ada hubungan pengetahuan dan kepatuhan ibu dalam pemberian imunisasi campak.

Program imunisasi dinilai berhasil dapat dinilai dari meningkatkan jumlah cakupan imunisasi dasar yang dilakukan oleh Masyarakat. Bila cakupan imunisasi pada Masyarakat masih rendah maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti bagaimana

sikap dan kader dalam posyandu, Lokasi tempat pemberian imunisasi, pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar, Tingkat ekonomi keluarga, pengetahuan ibu tentang efek dari imunisasi dan kepercayaan yang ada di Masyarakat tentang imunisasi, pekerjaan ibu dan dukungan keluarga terhadap program imunisasi dasar (Astusi, 2021).

Pengetahuan ibu dalam pemberian imunisasi dengan mensukseskan program imunisasi tersebut merupakan hal yang sangat penting. Hal ini diketahui untuk mengetahui efek samping yang timbul dan cara mengatasi efek samping tersebut. Sebagaimana, berpengaruh terhadap kepatuhan waktu kunjungan dalam pemberian imunisasi agar vaksin yang diberikan bekerja secara maksimal, sehingga anak mendapatkan kesehatan yang baik. (Hidayati, N. & Lidiawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu maka semakin tinggi kelengkapan imunisasi.

Salah satu posyandu yang ada di kecamatan Serawai yaitu Posyandu Raden Omas memiliki total peserta aktif imunisasi sebanyak 46 orang. Tetapi keberhasilan imunisasi dasar lengkap hanya mencakup 3,85% atau sebanyak 3 orang saja yang imunisasi dasarnya pada tahun ini. Sedangkan pada tahun 2023 dari total 51 bayi dan balita hanya 4,8% saja yang memiliki imunisasi dasar lengkap atau sebanyak 5 bayi. Dari data-data diatas banyak ibu yang memiliki anak di bawah 5 tahun yang datang ke posyandu tidak tepat pada jadwal seharusnya anak diberikan imunisasi.

Berdasarkan studi wawancara yang telah dilakukan pada 10 responden yang memiliki bayi dan balita terhadap pemberian imunisasi didapatkan hasil 3 reponden memiliki pengetahuan baik, 2 responden memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 5 responden memiliki pengetahuan rendah. Dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelengkapan imunisasi dasar yaitu jenis dan manfaat imunisasi dasar, pemberian imunisasi dan efek samping imunisasi. Dari 10 responden tersebut terdapat 6 orang yang memiliki riwayat anak yang tidak lengkap imunisasinya hanya sampai pada 5 bulan saja sedangkan 4 lainnya sampai pada imunisasi campak atau 9 bulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Imunisasi

Imunisasi yaitu upaya yang dilakukan sehingga menyebabkan peningkatan pada sistem kekebalan tubuh seseorang secara aktif terhadap penyakit yang bisa menular maupun tidak menular sehingga bila seseorang tertular penyakit tersebut bisa idkurangi rasa sakit atau virus yang ada menyebar kembali (Kemenkes,2017).

Tujuan Imunisasi

Imunisasi memiliki tujuan utama yaitu memberikan suatu usaha pencegahan dengan hasil tidak menyebarnya penyakit pada oranglain sehingga tidak ada lagi penularan atau inkubasi virus yang ada di dalam tubuh seseorang (Ranuh dkk, 2014). Pemerintah telah membuat beberapa program imunisasi dengan tujuan meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga angka mortalitas dan morbilitas pada bayi dan anak yang disebabkan oleh penyakit menular (Proverawati dan Andhini, 2017).

Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sebuah berita atau penjelasan yang bisa dimengerti oleh seorang manusia. Pengetahuan bisa terjadi saat seseorang mampu menggunakan akal dan pikirannya untuk memahami dan mengidentifikasi objek yang belum pernah di lihat atau dirasakan melalui Indera penglihatan dan Indera pendengaran (Fitriani et al., 2023).

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dan Kelengkapan Imunisasi Dasar

Pengetahuan Ibu tentang imunisasi sangat berpengaruh pada kelengkapan seorang ibu dalam memberikan imunisasi lengkap pada anaknya. Imunisasi sangat penting diberikan pada anak khususnya anak balita dikarenakan dengan imunisasi system kekebalan tubuh alami anak akan terbentuk sehingga akan kebal terhadap penyakit-penyakit yang membahayakan bahkan megancam nyawa anak nantinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2023) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) antara hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kelengkapan imunisasi dasar. Pengetahuan ibu tentang imunisasi memuat informasi tentang apa itu imunisasi, apa saja jenisnya, kapan waktu penyuntikannya dan jumlah dosis dalam pemberian imunisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *crosssectional*. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh ibu yang memiliki anak berusia 12 hingga 18 bulan yang tercatat di Posyandu Raden Omas, dengan jumlah total sebanyak 36 orang. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah dengan *total sampling*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Raden Omas. Penelitian ini direncanakan selama dari bulan Januari sampai November 2023 sampai September 2024.

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui kuesioner yang diisi oleh para responden, sementara data sekunder diperoleh dari Buku KIA sebagai referensi untuk mengevaluasi kelengkapan imunisasi dasar pada anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Tempat Penelitian

UPTD Puskesmas Serawai terletak di Jln. Asa Jentra No.8, Kecamatan Serawai, Kode Pos 78683. Kabupaten Sintang. UPTD Puskesmas Serawai memiliki 38 (tiga puluh delapan) wilayah kerja, yaitu Desa Serawai, desa Mekar Sari, desa Muara Kota, desa Batu Ketebung, desa desa Tanjung Baru, desa Mentatai, desa Nusa Tujuh, desa Tunas Harapan, desa Tanjung Raya, desa Tekungai, desa Buntut Ponte, desa desa Nanga Bihe, desa desa Teluk Harapan, desa Segulang, desa Jelundung, desa Penekasan, desa Baras Nabun, desa Rantau Malam, desa Gurung Sengiang, desa Bedaha, desa Talian Sahabung, desa Pagar Lebata, desa Mensulung Bio, desa Tahai Permai, desa Limbur Bernaung Lestari, desa Tamakung, desaTontang, desa Merako, desa Tangoi, desa Ruhan, desa Riyoi, desa Meroboi, desa Mentajoi, desa Sawang Sengiang, desa Karya Jaya, desa Sahban Landan, dan desa Tanjung Harapan.

Letak Puskesmas Serawai terdapat di kecamatan Serawai dengan titik koordinat LS 00.33081, BT 112.43755 yang memiliki luas Wilayah 2.175,5 km. Terdiri dari 24 desa dan 14 desa pemekaran. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Serawai :

- a. Utara : Kecamatan Kayan Hulu
- b. Selatan : Propinsi Kalimantan Tengah
- c. Timur : Kecamatan Ambalau
- d. Barat : kabupaten Menukung

Gedung UPTD Puskesmas Serawai berdiri di atas tanah yang memiliki luas tanah sebesar 43,50 m x 66,80 m, dengan luas bangunan Lantai 1 adalah 25 m x 43,5 m, sedangkan lantai 2 adalah 8mx43,5 m. Kondisi daerah diwilayah kerja UPTD Puskesmas Serawai meliputi perumahan penduduk dan lahan perkebunan sawit serta perusahaan kayu, sehingga terjadi buka lahan besr-besaran (penebangan hutan), hal tersebut mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan pemungkiman. Apabila memasuki musim hujan dengan curah hujan yang banyak dapat menyebabkan rawan banjir, dikarenakan tidak adanya peresapan oleh hutan tersebut.

Visi Puskesmas : Terwujudnya Puskesmas dengan Pelayanan Berkualitas, Menuju Masyarakat Serawai yang Sehat dan Mandiri. Misi Puskesmas adalah :

- a. Meningkatkan Pelayanan Kesehatan, yang Menyeluruh, Adil dan Terjangkau bagi Masyarakat
- b. Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat, Dalam Berprilaku Hidup Bersih dan Sehat
- c. Perbaikan Manajemen Pelayanan Kesehatan, Yang Akuntabel dan Transparan
- d. Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan Bergerak, melalui Peran serta Lintas Sektor

Karakteristik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Posyandu Raden Omas Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
18 - 25 tahun	21	58,3
26 - 33 tahun	6	16,7
34 - 41 tahun	9	25
Total	36	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	17	47,2
SD	7	19,4
SMP	2	5,6
SMA	10	27,8
Total	36	100
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	23	63,9
Petani	13	36,1
Total	36	100

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari 36 responden sebagian besar atau sebanyak 21 responden berusia 18 sampai 25 tahun atau sebanyak 58,3%, sebagian besar atau sebanyak 17 responden tidak sekolah atau sebanyak 47,2%, sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 23 responden atau 63,9%.

Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Tentang Imunisasi Dasar Posyandu Raden Omas

Pengetahuan responden	Nilai	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	13	36,1
Cukup	13	36,1
Kurang	10	27,8
Total	36	100

Hasil distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang imunisasi dasar pada tabel 5 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (36,1%).

Kelengkapan Imunisasi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi Dasar Posyandu Raden Omas Tahun 2024

Kelengkapan Imunisasi	Nilai	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Lengkap	18	50
Lengkap	18	50
Total	36	100

Hasil distribusi frekuensi kelengkapan imunisasi dasar responden pada tabel 6 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar responden tidak lengkap imunisasinya sebanyak 18 responden atau 50%.

Hubungan Pengetahuan dan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Posyandu Raden Omas

Tahun 2024

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan dan Kelengkapan Imunisasi Dasar Lengkap di Posyandu Raden Omas Tahun 2024

Pengetahuan	Imunisasi Dasar Lengkap		Imunisasi Dasar Tidak lengkap		Total	Pvalue uji chi square
	Frekuensi (f)	Presentase (%)	Frekuensi (f)	Presentase (%)		
Baik	10	76,9	3	23,1	13	0,048
Cukup	4	30,7	9	69,3	13	
Kurang	4	40	6	60	10	
Total	18	50	18	50	36	

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p-value = **0,048** (**p<0,05**) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kelengkapan imunisasi dasar di Posyandu Raden Omas tahun 2024.

Pembahasan

Karakteristik

a. Usia

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Sebagian besar responden berada pada usia 18 sampai 25 tahun sebanyak 21 responden atau 58,3%. Usia adalah masa kehidupan seseorang mulai dari dilahirkan hingga saat penelitian dilakukan. Usia seseorang akan semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Dengan indicator usia seseorang akan diklasifikasikan menjadi bayi, balita, anak prasekolah, remaja, dewasa dan lansia.

Usia akan menentukan bagaimana seseorang menghadapi masalah dan berpikir kritis dalam mengelola informasi atau pengetahuan yang didupakannya. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin baik juga pola pikirnya namun sebaliknya semakin rendah usia maka semakin kecil kemungkinan seseorang mampu mengendalikan pikirannya. Penelitian ini menyebutkan bahwa kebanyakan usia reponden masih dalam usia yang produktif yaitu 18 sampai 25 tahun dimana pada usia ini seseorang akan dengan mengakses informasi tentang imunisais darimana saja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Prayogo, et al., n.d.) tahun 2024 menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak. Hal ini disebabkan karena pada usia yang produktif harusnya seorang ibu sudah siap dalam memiliki anak sehingga apapun yang termasuk dalam kebutuhan tumbuh dan kembang anak seorang ibu sudah mencari informasi yang berhubungan.

Peneliti berasumsi bahwa usia ibu yang muda dan yang baru memiliki anak biasanya cenderung lebih banyak memperhatikan kondisi kesehatan anaknya untuk diberikan imunisasi ke fasilitas kesehatan. Sejalan dengan penelitan Putri dan Erna (2019) menyatakan bahwa usia mempengaruhi pola pikir ibu untuk mengimunisasikan anaknya.

b. Pendidikan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa Tingkat pendidikan responden Sebagian besar adalah tidak sekolah yaitu 17 responden atau sebanyak 47,2%. Pendidikan berkaitan dengan ilmu formal yang sudah didapatkan selama hidup responden yaitu SD, SMP, SMA

dan pergutuan tinggi. Pendidikan mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi yang diberikan. Seseorang menjadi lebih mengerti, maksud, tujuan, dan manfaat imunisasi. Sehingga dengan ini orangtua akan terdorong untuk mengimunitasikan anaknya (Jailan, 2021) .

Pendidikan mencakup seluruh pengalaman yang terjadi dalam berbagai lingkungan dan situasi yang dapat memengaruhi perkembangan individu. Pendidikan juga berarti proses pembelajaran yang mencakup berbagai aspek yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik dalam hal aktivitas fisik, pemikiran, maupun kepekaan serta kelembutan hati nurani, dan berlandaskan pada kebudayaan masyarakat. Secara umum, pendidikan menjadi fondasi dari setiap pengalaman hidup yang diperoleh langsung melalui interaksi dengan lingkungan dan kondisi yang membentuk pertumbuhan individu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumbrar (2021) menunjukkan bahwa ibu yang pendidikan rendah terhadap kelengkapan imunisasi sebesar 62%. Sebagaimana hasil uji statistic menunjukkan nilai p value sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kelengkapan imunisasi pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putrid an Erna (2019) menyatakan bahwa sebagian responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 37 responden (50%) dan sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 3 responden (4,1%).

Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang berpendidikan rendah bukan menjadi patokan atau tidak mutlak bahwa pengetahuannya juga rendah. Mengingat bahwa meningkatnya pengetahuan bukan di peroleh dari pendidikan formal saja melainkan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Hal ini juga berkaitan dengan kooperatif responden dalam mencari informasi, banyaknya informasi yang didapatkan oleh responden melalui informasi dari tenaga kesehatan, kader, media promosi kesehatan, dan sumber informasi lainnya sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Sebagaimana pengetahuan tersebut akan berkorelasi terhadap perilaku yang positif dalam mengimunitasikan anaknya ke fasilitas kesehatan. Sejalan dengan penelitian Putri dan Nuzulul (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin komprehensif pengetahuan dan pengalaman ibu.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 23 responden atau 63,9%. Pekerjaan adalah kegiatan yang sehari-

hari dilakukan oleh responden dalam menghabiskan waktunya. Pekerjaan seseorang dapat digunakan untuk mengetahui Tingkat stress dan kelelahan yang dialami oleh seorang ibu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Maryati (2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak lanjutan dengan hasil p value 0,333 atau p value $> 0,05$.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu untuk mengasuh anaknya sehingga ini juga berpengaruh dengan keterlibatan ibu dalam mengimunisasikan anaknya. Sedangkan, responden yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk anaknya sehingga waktu untuk mengimunisasikan anaknya terkadang terganggu. Hal ini mengakibatkan anaknya tidak di imunisasikan ke fasilitas kesehatan. Tetapi, beberapa kejadian terlihat ketika ibu yang bekerja akan digantikan oleh keluarga untuk mengantarkan anaknya imunisasi. Jadi, pekerjaan bukan suatu masalah terhadap kelengkapan imunisasi. Sejalan dengan penelitian Putri dan Nuzulul (2022) menyatakan bahwa ibu yang bekerja cenderung mendapatkan informasi lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja berpotensi memiliki kesibukan lain, sehingga tidak dapat mengimunisasikan anaknya.

Pengetahuan

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan responden tentang imunisasi sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (36,1%) dan baik sebanyak 13 responden (36,1%) sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 10 responden atau 27,8%. Pengetahuan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menampung informasi atau ilmu yang pernah didupakannya.

Semakin tinggi nilai pengetahuan maka semakin baik juga pemahama responden terhadap imunisasi. Pengetahuan berada di dalam individu dan akan ditransfer ke individu lain, jadi individu (seseorang) adalah faktor utama dalam penerapan keberhasilan manajemen pengetahuan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Izhar dkk (2023) menyatakan bahwa adanya pengaruh pengetahuan terhadap kelengkapan imunisasi yang mana ibu dengan pengetahuan yang baik akan berpotensi memberikan imunisasi anaknya. Sedangkan, bagi ibu yang memiliki pendidikan yang kurang cenderung untuk tidak mengimunisasikan anaknya.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi ini juga dipengaruhi oleh faktor geografis dimana akses menuju wilayah penelitian sangat sulit dan terputus. Hal ini juga menyebabkan kurangnya minat ibu dan Masyarakat dalam mengakses informasi karena merasa

jauh dan memerlukan biaya yang besar jika hanya mencari informasi kesehatan. Akses internet yang sulit juga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab kurangnya informasi tentang imunisasi. Kesulitan mengakses internet menyebabkan ibu tidak bisa mencari informasi dari dunia elektronik dan mengandalkan dari pelayanan kesehatan.

Peneliti berasumsi dengan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik mendapatkan informasi yang cukup terhadap kelengkapan imunisasi untuk anaknya sehingga mampu berkontribusi terhadap angka morbiditas bayi. Sedangkan pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup didapatkan bahwa kurangnya informasi dan kesadaran responden untuk datang ke fasilitas kesehatan dalam mengimunisasikan anaknya. Sejalan dengan penelitian Mely,dkk (2022) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pemberian imunisasi. Jika imunisasi tidak diberikan maka anak akan rentan terhadap penyakit.

Kelengkapan imunisasi dasar

Hasil penelitian menyebutkan bahwa kelengkapan imunisasi dasar responden sebagian besar responden tidak lengkap imunisasinya sebanyak 18 responden atau 50%, sedangkan responden dengan imunisasi dasar yang lengkap sebanyak 18 responden atau 50%. Kelengkapan imunisasi dapat menentukan cakupan imunisasi pada posyandu tersebut. Bila cakupan hanya 50% artinya masih sangat rendah sementara target cakupan imunisasi mencapai 100%.

Imunisasi merupakan metode yang efektif dalam mencegah penularan penyakit serta menurunkan angka kesakitan dan kematian pada bayi dan balita (Mardianti & Farida, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), imunisasi juga dianggap sebagai langkah kesehatan masyarakat yang paling efisien dan efektif dalam mencegah penyakit serius. Selain sebagai tindakan pencegahan utama, imunisasi pada bayi dan balita juga berperan penting dalam memberikan perlindungan kepada anak-anak lainnya (Sudiarti et al., 2022).

Peneliti memiliki asumsi bahwa kelengkapan imunisasi menentukan kesadaran seorang ibu atau bahkan keluarga untuk memberikan pencegahan penyakit pada anak. Dengan diberikan imunisasi maka ibu dan keluarga juga mendukung program pemerintah. Tidak lengkapnya imunisasi dasar pada bayi dan balita ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada sistem kesehatan di posyandu tertentu. Hendaknya tenaga kesehatan memberikan penyuluhan dan pemahaman pada Masyarakat tentang imunisasi sehingga angka cakupan imunisasi bisa mencapai target. Sejalan dengan penelitian Meli, dkk (2022) menyatakan bahwa kelengkapan

imunisasi dasar berpengaruh terhadap lingkungannya sekitar, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penyuluhan.

Hubungan pengetahuan ibu dan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada anak

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* didapatkan nilai p-value = **0,048** ($p < 0,05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kelengkapan imunisasi dasar di Posyandu Raden Omas tahun 2024.

Imunisasi dasar lengkap merupakan imunisasi yang dapat diberikan pada bayi berusia 0 hingga 9 bulan. Anak dapat dikatakan sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap apabila anak mendapatkan mulai dari < 24 jam yang diberikan imunisasi HB 0. Usia 1 bulan dengan imunisasi vasin polio dan BCG. Usia 2 bulan diberikan imunisasi polio dan DPT-HB-Hib. Kemudian, pada usia 3 bulan diberikan imunisasi polio 3 dan DPT-HB-Hib 2. Usia 4 bulan diberikan imunisasi polio 4, DPT-HB-Hib 3. Dilanjutkan dengan imunisasi MR/Campak pada usia 9 bulan.

Sejalan dengan penelitian Erna dan Fitnaningsih (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan jumlah 67 responden (71,3%) anak mendapatkan imunisasi secara lengkap. Kemudian, sebanyak 21 responden (22,3%) anak mendapatkan imunisasi secara tidak lengkap.

Pengetahuan berpengaruh terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap anak, dimana peneliti melihat kelengkapan imunisasi dari buku KIA (Kartu Ibu dan Anak) yang dimiliki responden. Dari hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa kelengkapan imunisasi berkaitan dengan pengetahuan responden dan keterlibatan kader dalam memberikan promosi sehingga ada potensi responden untuk mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Pengetahuan yang baik jika tidak diimbangi dengan implementasi yang baik juga akan mengurangi nilai dari suatu keberhasilan imunisasi. Sehingga yang dibutuhkan adalah promosi terkait keterlibatan imunisasi secara intens kepada responden, keluarga dan masyarakat agar dapat mengubah pola pikir untuk mengimunisasikan anaknya dan mendukung suksesnya program pemerintah dalam pencegahan penyakit dengan imunisasi.

Keterbatasan penelitian

Penelitian dengan judul hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada posyandu raden omas tahun 2024 ini memiliki keterbatasan diantara lain:

- a. Responden dalam penelitian ini hanya mencakup 1 posyandu saja sehingga belum mampu sepenuhnya memberikan Gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi di seluruh UPTD Puskesmas Serawai
- b. Penelitian ini mencari gambaran hubungan antara pengetahuan dan kelengkapan imunisasi sehingga belum sampai pada penelitian yang mencari sebab akibat lebih dalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kelengkapan imunisasi dasar masih rendah.
- c. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya sedikit sehingga masih belum mampu menjawab alasan mengapa imunisasi dasar lengkap belum terpenuhi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden mencakup usia, pekerjaan, dan pendidikan. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–25 tahun sebanyak 21 orang (58,3%). Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden tidak bersekolah yaitu sebanyak 17 orang (47,2%). Sementara itu, mayoritas pekerjaan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (63,9%). Terkait tingkat pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 orang (36,1%), pengetahuan cukup sebanyak 13 orang (36,1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 10 orang (27,8%). Sebagian besar responden juga memiliki kelengkapan imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 18 orang (50%). Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada anak dengan nilai p-value sebesar 0,048. Koefisien yang bernilai positif menunjukkan adanya hubungan sebanding antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin baik pengetahuan ibu, maka perilakunya dalam mengimunisasi anak juga cenderung lebih baik dan lengkap.

Bagi responden, khususnya ibu dan keluarga, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya imunisasi sebagai bentuk pencegahan penyakit. Ibu dan keluarga juga disarankan untuk mencari informasi tentang pentingnya imunisasi melalui berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun dengan bertanya langsung kepada petugas kesehatan. Untuk Posyandu Raden Omas, petugas kesehatan diharapkan lebih aktif dalam memberikan konseling, informasi, dan edukasi terkait imunisasi kepada masyarakat agar

cakupan imunisasi dapat mencapai target yang ditentukan. Selain itu, petugas juga sebaiknya melakukan pendekatan secara langsung kepada keluarga, terutama kepada ibu-ibu yang memiliki anak usia di bawah 12 bulan, guna meminimalkan penurunan cakupan imunisasi. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah referensi materi dan variabel penelitian agar hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan mendalam. Terakhir, bagi STIKes Guna Bangsa, diharapkan institusi dapat membekali para mahasiswa dan alumni dengan kemampuan berpikir kritis yang mumpuni, sehingga siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan mampu menerapkan ilmu secara efektif di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrika, E., Handayani, S., Yanti, Y., Putri, A., & Indriani, E. (2023). Peningkatan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap di PMB Hj. Nurachmi, S.St., M.Kes Kota Palembang tahun 2023. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5302–5305. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.16608>
- Astuti, P. E. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan cakupan imunisasi (Measles Rubella) MR booster pada anak usia 18–36 bulan di wilayah Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kebidanan Poltekkes Kemenkes Semarang*, 1(1).
- Damanik, R. K., Siregar, R., & Simbolon, Y. R. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang reaksi kejadian ikutan pasca imunisasi DPT dengan tindakan pemberian imunisasi DPT. *Jurnal Keperawatan Priority*, 4(2).
- Desy, S., Mustikasari, R., Pratama, K., & Sarinawati. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi polio di Puskesmas Talang Banjar.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Kalimantan Barat*.
- Elviani, Y., & Gani, A. (2022). Penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap ibu-ibu premenopause di Desa Perigi Kecamatan Pulau Pinang Kabupaten Lahat tahun 2022. *Indonesia Journal of Community Service*, 2(2). <https://ijocs.rcipublisher.org/index.php/ijocs/article/view/189>
- Fitriani, Munawaroh, M., & Sari, A. (2023). Hubungan aktivitas fisik dan pendidikan kesehatan dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi menopause pada ibu perimenopause di Puskesmas Curug Kecamatan Jasinga Kabupaten Bogor. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.53801/ijms.v2i2.64>
- Harahap, M. H., & Hartian, T. (2022). Factors that influence the readiness of premenopausal woman in facing menopause: A review. *Anjani Journal (Ilmu Kesehatan)*, 2(1). <https://doi.org/10.37638/anjani.v2i1.512>
- Hidayati, N., & Lidiawati, M. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan imunisasi dasar lengkap sesuai jadwal. *Jurnal Aceh Medika*, 4, 58–64.

- Izhar, dkk. (2023). Hubungan antara tingkat pengetahuan, usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan orang tua terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 22(2).
- Jailan, S. (2021). *Buku panduan guru biologi terintegrasi nilai-nilai Islam untuk SMA/MA kelas XI*. Deepublish Publisher.
- Kemenkes RI. (2016). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2015*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marlina, Fitriani, A., Daryani, Y., & Lisni. (2023). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Medikes*, 10(1). <https://doi.org/10.36743/medikes.v10i1.368>
- Melchiorre, K., Giorgione, V., & Thilaganathan, B. (2020). *Am J Obstet Gynecol*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33771361/>
- Mulyani, Y., & Salsabil, V. N. (2020). Pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan penularan penyakit hepatitis B pada janin di Puskesmas Ciaparay Kabupaten Bandung tahun 2019. *Jurnal Quality of Women's Health*, 3(2), 195–200. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.68>
- Nandi, A., & Shet, A. (2020). Why vaccines matter: Understanding the broader health, economic, and child development benefits of routine vaccination. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 16(8), 1900–1904. <https://doi.org/10.1080/21645515.2019.1708669>
- Nurlaela, E., Kartikasari, D., Rahmawati, S., Zahra, S., Rusmadhani, R., Sinayang, T., Khaerunisa, & Visabilila, J. (2023). Upaya peningkatan kesehatan wanita usia lanjut melalui pendidikan kesehatan & identifikasi penyakit non communicable disease di Jetak Kidul Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Batik Mu*, 3(1). <https://doi.org/10.48144/batikmu.v3i1.1454>
- Prayogo, A., Cathrine, Adelia, A., Dewina, A., Pratiwi, B., & Ngatio, B. (2009). Kelengkapan imunisasi dasar pada anak usia 1–5 tahun. *Sari Pediatri*, 11(1), 15–20. <http://dx.doi.org/10.14238/sp11.1.2009.15-20>
- Putri, S., Corniawati, I., & Imamah, I. N. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap wanita pra-lansia dalam menghadapi masa menopause di Kelurahan Muara Komam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4). <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3100>
- Rahmawati, V. Y., Puspasari, J., Fitria, D., Sari, A. C. R., & Ismoyo, B. (2022). The Sehat dan Bahagia (SETIA): Optimalisasi dalam meningkatkan kesehatan reproduksi pada

perempuan menghadapi menopause. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i06.180>

- Rijanto, Alfiah, S., & Jeniawaty, S. (2023). Pelatihan peningkatan pendidikan kesehatan tentang persiapan menjelang menopause di Puskesmas Mojo. *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(3). <https://jurnalhost.com/index.php/jika/article/view/185>
- Rivanica, R., & Hartina, I. (2020). Pemberian imunisasi BCG pada bayi (1–3 bulan) berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu. *Jurnal Kesehatan*.
- Sabrina, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Relationship between knowledge and mother's attitude about exclusive breastfeeding. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.738>
- Safitri, N. (2022). Edukasi kesehatan menggunakan media video terhadap pengetahuan dan sikap pemberian ASI eksklusif pada ibu hamil trimester III di Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(1). <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3423>
- Sari, D. N. I., Basuki, S. W., & Triastuti, N. J. (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi di wilayah kerja Puskesmas Bendo Kabupaten Magetan. *Biomedika*, 8(2). <https://journals.ums.ac.id/index.php/biomedika/article/viewFile/2910/1832>
- Selviyanti, E., Kartika, R. C., Umbaran, D. P. A., Fitriyah, D., & Yuanta, Y. (2022). Peningkatan pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) untuk keberhasilan memberikan ASI eksklusif di Kabupaten Jember. *Journal of Community Development*, 3(2). <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i2.89>
- Setyaningsih, P. H. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 44.
- Wibowo, C. A., Ashila, U. S., Aditya, I. G. Y., Probo, A., Karima, S. W., Rino, S. A., et al. (2020). Pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi dasar pada balita. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(1), 17.
- Yanti, A., Zakiyah, & Rosita, E. (2023). Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang pemberian ASI eksklusif di BLUD RSUD dr. H. Yuliddin Away Tapaktuan. *Journal of Biology Education, Science & Technology*, 6(1). <https://doi.org/10.30743/best.v6i1.6777>